

Hubungan Health Literacy Dengan Kepatuhan Perawatan Ulkus Diabetes Pada Pasien DM Tipe II

Malon Fijai Ukwatu^{1*}, Sri Darmawan², Indah Restika BN³

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi Malonfijaiukwatu@gmail.com/081354425672

(Received: 13.08.2021; Reviewed: 15.05.2022 ; Accepted: 30.06.2022)

Abstract

Diabetes mellitus is a metabolic disorder disease that occurs due to an increase in blood glucose levels. DM can also cause 90-95% of diabetic foot ulcers. The average case of death is caused by suffering from type II DM, the international diabetes federation (IDF) predicts that Indonesia will rank 6th with DM patients aged 20-27 years. Health literacy is knowledge about health information through sources of information that can be accessed through the media to obtain health information. To examine whether there is a relationship between health literacy and adherence to treatment of diabetic ulcers in type II DM patients at the ETN Center Clinic, Makassar City. The research design used to examine the cross sectional (cross-sectional) is an analytical research design that aims to determine the relationship between variables, the results of the research carried out by the chi square test obtained a value of $p = 0.028$ which indicates the value of p is less than the value of $p = 0.05$ in the sense that H_0 is rejected, it means that there is a relationship. The conclusion that can be drawn is that there is a relationship between Health Literacy and compliance with DM . ulcer care

Keywords: DM; Health Literacy; Ulcer Treatment Compliance

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit gangguan metabolik yang terjadi akibat terjadinya peningkatan kadar glukosa darah. Penyakit DM juga bisa menyebabkan terjadinya ulkus kaki diabetik 90% -95%. Rata-rata kasus kematian di akibatkan karena menderita penyakit DM tipe II, internasional diabetes federation (IDF) memprediksi Indonesia menduduki peringkat ke-6 dengan penderita DM usia 20-27 tahun Health literacy adalah pengetahuan mengenai informasi kesehatan melalui sumber-sumber informasi yang dapat diakses melalui media untuk memperoleh informasi kesehatan Untuk mengkaji apakah ada hubungan antara health literacy dan kepatuhan perawatan ulkus diabetes pasien DM tipe II Di Klinik ETN Center Kota Makassar. Desain penelitian yang digunakan meneliti yaitu Cross Sectional (potongan lintang) adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Variabel, hasil penelitian yang dilakukan uji chi square di dapatkan nilai $p = 0,028$ yang menunjukkan nilai p lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dalam artian H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan. Kesimpulan yang dapat diambil adanya hubungan antara Health Literacy dengan kepatuhan perawatan ulkus DM.

Kata Kunci : Diabetes Melitus; Health Literacy; Kepatuhan Perawatan Ulkus

Pendahuluan

Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit gangguan metabolik yang terjadi akibat terjadinya peningkatan kadar glukosa darah. Bahkan penyakit DM juga bisa menyebabkan terjadinya ulkus kaki diabetik secara umum ulkus kaki diabetik dapat terjadi akibat infusensi pada arteri tungkai bagian bawah. Dan orang yang mengalami kematian akibat kasus DM sebanyak 90%-95%. Rata-rata kasus kematian di akibatkan karena klien menderita penyakit DM tipe II, bahkan menurut *internasional diabetes fader-ation* (IDF) memprediksi indonesia menduduki peringkat ke-6 dengan sumbangsi penderita DM dengan usia 20-27 tahun sebanyak 10,2 juta orang di tahun 2017 dan angka ini masi di perkirakan akan terus naik sebanyak 16,7 juta orang di tahun 2045 (Murtiningsih, Pandelaki, and Sedli, 2021).

Angka kejadian penyakit DM di indonesia sebanyak 12,1 juta orang di tahun 2014 dan angka ini pun di perkirakan akan meningkat menjadi 21,3 juta orang di tahun 2030. jumlah orang yang menderita penyakit DM dan juga jumlah orang yang meninggal akibat penyakit DM pun akan semakin bertambah setiap tahunnya di indonesia hal ini di sebabkan karena perubahan dari gaya hidup yang kurang baik di di lakukan oleh masyarakat indonesia seperti gemar mengkonsumsi makanan cepat saji dan juga makanan-makanan yang mengandung tinggi karbohidrat dan gula. Badan kesehatan dunia *world health organization* (WHO) di tahun 2014 mengatakan bahwa negara indonesia menduduki peringkat ke-4 sebagai penderita penyakit DM dengan jumlah penderita 8,426 juta orang dan angka ini masi di prediksi akan meningkat menjadi 21,257 juta orang di tahun 2030 nanti (Anggraeni and Alfarisi, 2018).

Angka kejadian penyakit DM juga mengalami tingkat perkembangan yang sangat pesat sampai ke kabupaten/kota, terkhususnya angka kejadian DM di kota Makassar. Dari data Dinkes Kota Makassar mencatat bahwa angka kejadian DM di Kota Makassar sebesar 5700 di tahun 2011 sedangkan angka kejadian ini mengalami peningkatan sebanyak 7000 orang pada tahun 2012, kota Makassar sendiri terdiri dari 14 kecamatan dan tentunya angka kejadian DM ini di kalkulasikan berdasarkan jumlah kecamatan yang ada di Kota Makassar dan di dapatkan hasil bahwa sumbangsi angka kejadian DM terbanyak berada di kecamatan Biring kanaya yaitu sebanyak 700 kasus (Muhammad Basri, Baharuddin K, and Sitti Rahmatia, 2020).

Ulkus diabetes merupakan suatu kejadian dimana terjadinya luka pada orang yang menderita DM, yang terjadi akibat komplikasi dari penyakit DM itu sendiri dan ulkus diabetes biasanya paling sering terjadi pada anggota tubuh bagian bawah, paling sering terjadi di kaki (Sukmawati 2021). *Health literacy* adalah pengetahuan mengenai informasi kesehatan melalui sumber-sumber informasi yang dapat di akses melalui media seperti media buku, majalah kesehatan, radio, Tv dan internet yang mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi kesehatan yang di mana bertujuan untuk melakukan pencegahan dan perawatan serta meningkatkan kualitas hidup yang sehat agar terhindar dari penyakit DM (Pondang, herlan n.d.)

Berdasarkan hasil riset kesehatan yang saya temukan dalam berbagai literacy ilmu pengetahuan khususnya kesehatan, menjelaskan bahwa penyakit Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit dengan angka penderita terbanyak di dunia bahkan menduduki peringkat ke-7 sebagai penyakit dengan jumlah penderita terbanyak. Berdasarkan data dari *internasional Diabetes fader-ation* (IDF) mencatat bahwa angka kematian akibat penyakit DM sebanyak 90%-95%. selain itu penyakit DM juga, mengakibatkan terjadinya ulkus pada kaki penderita DM dan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya ulkus diabetes yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memperoleh akses tentang Health Literacy yang tepat sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan antara Health Literacy dengan kepatuan perawatan Ulkus Diabetes.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Wirawan Adikusuma (2016). Dilihat pada domain tekanan kesehatan, kedua kelompok sama-sama berbesar hati menerima kondisi kesehatannya dalam artian tidak berkecil hati, tidak takut dan tidak putus asa menghadapi penyakit diabetes melitus tipe

2. Pada domain kepuasan pribadi, pasien lebih merasa puas terhadap keadaanya dan merasa penyakit diabetes melitus yang dideritanya tidak membahayakan dirinya.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa *self care* mempunyai hubungan positif dengan perilaku perawatan diri yang pada akhirnya akan meningkat kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2, semakin tinggi *self care* pasien diabetes melitus semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Chi-Squaretest* nilai $p=0,005$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan p (Hardianti Arifin, Afrida, 2020).

Neuropati menyebabkan gangguan saraf motorik, sensorik dan otonom. Gangguan motorik menyebabkan atrofi otot, deformitas kaki, perubahan biomekanika kaki dan distribusi tekanan kaki terganggu sehingga menyebabkan kejadian ulkus meningkat (Khoirul. A, 2013). Gangguan sensorik disadari saat pasien mengeluhkan kaki kehilangan sensasi atau merasa kebas. Rasa kebas menyebabkan trauma yang terjadi pada pasien (Basri et al, 2021).

Menurut Notoatmojo (2003) pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu subyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran penciuman, rasa, dan raba Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat berperan untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan

(Nurhidayah, 2018) Menurut Sudoyo A (2009) dalam Rosa, dkk (2015), lama DM ≥ 5 tahun merupakan faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum karena neuropati cenderung terjadi sekitar 5 tahun lebih atau sama dengan setelah menderita DM. Hal tersebut dikarenakan semakin lama menderita DM maka kemungkinan terjadinya hiperglikemia kronik semakin besar. Hiperglikemia kronik dapat menyebabkan komplikasi DM yaitu retinopati, nefropati, PJK, dan ulkus diabetikum (Junaidin, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Sam 2017 tentang analisa hubungan Activity Of Daily Living (ADL), aktivitas fisik dan kepatuhan diet terhadap kadar gula darah pasien diabetes melitus mengatakan bahwa kepatuhan diet adalah suatu perilaku pasien dalam melaksanakan pemenuhan asupan makanan yang telah direkomendasikan oleh penyedia pelayanan kesehatan. Pelaksanaan diet pada pasien diabetes melitus ada empat pilar yang perlu diperhatikan, yaitu : edukasi, perencanaan makan, pelatihan jasmani, dan intervensi abologis. Interaksi diet mempengaruhi pola lemak tubuh yang memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan sensitivitas insulin. Modifikasi diet dapat dilakukan dengan menghindari asupan kalori yang berlebihan dan diet tinggi lemak dengan mengonsumsi karbohidrat kompleks, buah, dan sayur-sayuran (Darmawan and Sriwahyuni, 2019).

Perbedaan signifikan dalam manajemen glukosa peserta partisipan saat dikelompokkan sesuai dengan variabel profil partisipan. Seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-probabilitas 0,319, tingkat manajemen glukosa peserta tidak berbeda secara signifikan ketika mereka dikelompokkan berdasarkan usia. Ini berarti bahwa semua peserta, tanpa memandang usia menunjukkan tingkat manajemen glukosa yang sama. Ini sejalan dengan Mooradian et al. (1999) yang menyatakan strategi manajemen untuk diabetes pada orang dewasa yang lebih tua tidak berbeda dengan diabetes pada kelompok yang lebih muda. Selain itu pula, tidak ada perbedaan signifikan dari manajemen glukosa pada pria dan wanita. Ini disesuaikan dengan nilai X^2 2,380 dan p-value 0,497. Ini berarti bahwa pria dan wanita terwujud tingkat manajemen glukosa yang sama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016) yang menyatakan bahwa analisis gender dengan manajemen glukosa menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dan manajemen glukosa (Mutmainna, 2019).

Metode

Lokasi, Populasi, Sampel

Desain penelitian yang di gunakan meneliti yaitu *Cross Sectional* (potongan lintang) adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satuan waktu (Dharma kelana, 2013). Penelitian ini berlangsung selama 04-27 Mei 2021 populasi pada penelitian ini adalah Seluruh pasien Seluruh pasien Diabetes Melitus yang di rawat di Klinik ETN Center Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara random (*probability sampling*). Yaitu pengambilan sampling yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu dalam populasi tersebut untuk menjadi sampel penelitian (Dharma kelana, 2013) . Dengan sampel pada penelitian ini sebanyak 30 sampel.

1. Kriteria Inklusi
 - a. Yaitu seluruh pasien yang menderita penyakit Diabetes Melitus
 - b. Memiliki Riwayat Ulkus Diabetes di Klinik ETN Center di Kota Makassar
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Yaitu pasien yang tidak bersedia menjadi responden
 - b. Pasien yang tidak mengalami Ulkus Diabetes

Pengumpulan Data

1. Data Primer
Data primer adalah yang di kumpulkan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh peneliti kepada responden
2. Data Sekunder
Data Sekunder adalah data yang di ambil dari suatu sumber di sebut kuesioner. Kuesioner adalah alat ukur yang terstruktur, karena bagian-bagiannya di susun secara berurutan, mulai dari judul kuesioner, petunjuk pengisian, pertanyaan mengenai karakteristik responden dan daftar item pertanyaan utama selain itu data tersebut suda di uji keakuratannya. Data sekunder dari penelitian ini di peroleh dari Klinik ETN Center Kota Makassar pemilik data (Dharma kelana, 2013).

Analisa Data

1. Analisis Univariat
merupakan suatu analisa untuk mendeskripsikan variabel. adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik. Analisa univariat dilakukan masing-masing variabel yang diteliti.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat pengaruh atau hubungan diantara dua variabel dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan rumus (α): 0,05 dalam artian jika $\rho < 0,05$, ada hubungan dari Health literacy dan perawatan ulkus DM.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik Responden di Klinik ETN Center Kota Makassar. (n=30)

Karakteristik	n	%
Umur	n	(%)
26-54 thn	11	36,7
55-67 thn	8	26,7
> 70 thn	11	36,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	61,3
Perempuan	12	38,7
Pendidikan		
SMP	9	30,0
SMA	15	50,0
Diploma	5	16,7
Sarjan	1	3,3
Pekerjaan		
Swasta	3	10,0
Wirasuasta	8	26,7
PNS	8	26,7
Petani/Nelayan	5	16,7
IRT	6	20,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil dari 30 responden (100%) bahwa karakter yang di miliki oleh responden sebagian besar berada pada responden dengan usia 26-54 tahun (36,7%) dan juga responden dengan usia > 70 tahun (36,7%), jenis kelamin laki-laki 19 responden (61,3%), pendidikan SMA 15 responden (50,0%), pekerjaan wirasusta 8 responden (26,7%) dan PNS 8 responden (26,7%), lamanya menderita DM 1-2 tahun 10 responden (33,3), 3-4 tahun 10 responden (33,3%) dan lebih dari 5 tahun 10 responden (33,3%), Health Literacy tidak bagus 17 responden (56,7%), kepatuhan perawatan Ulkus Diabetes kurang bagus 17 responden (56,7%).

2. Analisa Bivariat

Tabel.2 Hubungan Health Literacy Dengan Kepatuhan Perawatan Ulkus Diabetes

Health Literacy	Perawatan Ulkus DM				Total		Nilai ρ	Nilai α
	Bagus		Kurang bagus					
	n	%	n	%	n	%		
Bagus	13	43,3	0	0,0	13	100	0,028	0,05
Tidak bagus	0	0,0	17	56,7	17	100		
Total	13	43,3	17	56,7	30	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas setelah di lakukan penelitian terhadap 30 responden yang menderita ulkus DM dengan melihat hubungan health literacy dengan kepatuhan perawatan ulkus DM, responden yang health literacy bagus sebanyak 13 responden (43,3%), yang health literacy tidak bagus 17 responden (56,7%), sedangkan responden yang memiliki perawatan ulkus DM yang bagus sebanyak 13 responden (43,3%), perawatan ulkus DM kurang bagus sebanyak responden 17 (56,7). Hasil uji chi square di dapatkan nilai $\rho = 0,028$ yang menunjukkan nilai ρ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dalam artian H_0 di tolak, berarti terdapat pengaruh hubungan Health Literacy dengan kepatuhan perawatan ulkus DM.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan terhadap 30 responden yang menderita Ulkus Diabetes dengan melihat hubungan Health Literacy dengan kepatuan perawatan Ulkus diabetes, maka di dapatkan hasil dengan responden yang memiliki Health Literacy bagus sebanyak 13 responden di mana jawaban yang di berikan oleh responden ialah cukup mudah dan sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang perawatan dan hal ini tentunya mempunyai dampak dan tujuan yang baik bagi responden sendiri karena ia akan segera melakukan perawatan untuk mencegah lebih parahnya penyakit yang di alaminya sementara responden yang memiliki Health Literacy tidak bagus sebanyak 17 responden di mana jawaban yang di berikan oleh responden ialah cukup sulit dan sangat sulit untuk mendapatkan informasi tentang perawatan sehingga hal ini membuat ia tidak melakukan perawatan sehingga kondisi yang di alami akan semakin memburuk. sementara responden yang memiliki Perawatan Ulkus Diabetes bagus sebanyak 13 responden di mana responden mengatakan kalau ia memeriksa kakinya 4-6 kali per minggu dan selalu mengeringkan sela-sela jari kaki tentunya hal ini sangat baik bagi ia karena keadaan Ulkus yang sering di kontrol dan di lakukan perawatan akan membantu dalam proses penyembuhan dan juga kondisi kaki yang selalu kering akan mencegah tidak terjadinya infeksi, sedangkan responden yang memiliki perawatan ulkus kurang bagus sebanyak 17 responden di mana responden mengatakan kalau ia memeriksa kakinya 1 minggu 1 kali dan jarang mengeringkan sela-sela jari kaki tentunya hal ini akan sangat tidak baik bagi perkembangan luka yang di alami karena tidak terkontrol perawatannya dengan baik dan jika luka yang di alami jarang di keringkan maka akan berpotensi sangat besar terhadap infeksi. Dari penelitian yang di lakukan oleh Heimas, Waverjin, Rademakers, van der vaart, dan juga Rijcken tahun, (2015) dan juga penelitian yang di lakukan oleh Kanj dan Mitic tahun (2009) jika seseorang memiliki Health Literacy yang baik akan maka perkembangan penyakit yang di miliki oleh pasien akan mempunyai perkembangan yang baik namun jika seseorang pasien memiliki tingkatan Health Literacy yang kurang atau tidak baik maka hal ini pun mempunyai pengaruh yang kurang baik bagi kesehatan seorang pasien.

Hal ini di dapat terjadi dikarenakan pasien yang memiliki Health Literacy yang baik akan sangat mudah untuk bisa mendapatkan informasi mengenai kesehatan, baik secara umum maupun kesehatan yang berkaitan dengan penyakit yang di alaminya serta mampu untuk mengolah informasi yang di peroleh untuk bisa meningkatkan status kesehatannya, sementara pasien dengan Health Literacy yang kurang atau rendah pasti memiliki masalah kesehatan yang lebih parah di karenakan sumber informasi kesehatan yang di dapatkan sangat susah sehingga pasien tidak dapat melakukan hal-hal yang dapat membuat kesehatan menjadi lebih baik dan juga sudah pasti hal ini dapat memperparah keadaan penyakit yang di alaminya (Sabil, Kadar, and Sjattar, 2019)

Menurut WHO 2018 mengatakan Health Literacy mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kemampuan kognitif, sosial dan juga hal ini akan mempengaruhi motivasi seseorang dalam memperoleh akses seseorang untuk memperoleh informasi kesehatan serta memahaminya lalu akan menggunakan informasi yang sudah di dapatkan untuk meningkatkan derajat kesehatan sesuai dengan keadaan atau kondisi yang sementara di alaminya

WHO pada tahun 2018 mengemukakan bahwa jika seorang pasien DM mempunyai tingkat Health Literacy yang rendah atau kurang maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap Health Outcome pasien tersebut seperti pasien tidak dapat mendemonstrasikan pemakaian obat yang di gunakan secara tepat, tidak memahami anjuran ataupun instruksi mengenai penggunaan obat secara petunjuk yang di anjurkan selain itu hal ini akan berpengaruh terhadap kepatuan pasien dalam melakukan kontrol glikemik dan juga kepatuan dalam melakukan perawatan luka Diabetes yang di alaminya sehingga hal tersebut membuat keadaan pasien menjadi lambat dalam proses penyembuhan baik penyakit maupun komplikasi akibat penyakit yang di alami seperti Ulkus Diabetes yang susah untuk di sembuhkan, hal ini pun di sebabkan juga karena biasanya pasien dengan tingkatan Health Literacy yang kurang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sehingga mempengaruhi tingkat Literacy nya hal ini pun sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti di Klinik ETN Center dimana hasil penelitian yang di lakukan di dapatkan bahwa kebanyakan pasien yang mengalami Ulkus Diabetes adalah pasien dengan tingkatan pendidikan SMA yaitu sebanyak 15 responden dari total 30 responden dan juga penelitian ini di dukung dengan penelitian yang di lakukan oleh Van Der Heide pada tahun (2013) yang mengatakan bahwa kebanyakan pasien yang menderita Diabetes sampai dengan tingkat yang sangat parah adalah pasien dengan latar belakang pendidikan yang rendah yaitu sebanyak (50%) dari penelitian yang dilakukannya pada tahun 2013 (Patandung, Kadar, and Erika, 2018).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Worang V.H K, Bawatong J, dan Untu 2013) mengatakan bahwa sangat bermanfaat jika seseorang yang menderita diabetes namun ia memiliki Health Literacy yang baik maka hal ini akan berdampak baik dan hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesembuhan atau adanya perkembangan yang baik bagi penderita Diabetes dan jika Health Literacy pasien Diabetes kurang atau tidak baik maka hal ini akan memperparah keadaan atau kondisi pasien dan jika hal ini di biarkan terus-menerus maka akan menyebabkan komplikasi-komplikasi pada pasien salah satunya bisa menyebabkan Ulkus Diabetes (Restika BN, Haskas, and Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan maka di dapatkan bahwa ternyata ada hubungan antara *Health Literacy* dengan kepatuan Perawatan Ulkus Diabetes yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *Health Literacy* cukup sulit sebanyak 9 responden dan responden dengan *Health Literacy* cukup muda sebanyak 21 responden, maka dari data yang diperoleh di atas kita bisa melihat bahwa kepatuan perawatan Ulkus Diabetes sangat di pengaruhi terhadap *Health Literacy* seseorang dimana semakin baik *Health Literacy* seseorang maka semakin baik juga perawatan yang di lakukan karena jika *Health literacy* seseorang baik maka dia akan memperhatikan perawatan yang akan di lakukan dan juga orang yang memiliki *Health Literacy* yang bagus akan patuh kepada perawatannya karena mereka akan tau jika tidak patuh dalam melakukan perawatan pada ulkus Diabetes maka keadaannya akan semakin parah dan bisa berakibat fatal maka dari itu mereka akan menjadi patuh dalam melakukan perawatan dan data yang di dapat pada saat melakukan penelitian pun menunjukkan bahwa responden yang menderita ulkus Diabetes adalah mereka yang memiliki *Health Literacy* yang kurang baik sehingga mempengaruhi kualitas perawatannya.

Hal ini pun didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Margolis di philadelpia pada tahun 2015 yang mengatakan bahwa, pasien dengan tingkatan *Health literacy* yang rendah cenderung untuk tidak mau melakukan perawatan luka di klinik sehingga hal ini menyebabkan luka yang dialami sulit untuk sembuh selain itu juga pengobatan pada ulkus Diabetes sangat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kemampuan mengakses pelayanan kesehatan, dan juga pemahaman dari klien yang tidak terlalu memahami mengenai perawatan luka. Maka dari itu *Health* (Pondaag, 2020).

Dalam penelitian yang di lakukan juga oleh ishikawa pada tahun (2009) mengatakan bahwa orang dengan *Health Literacy* yang kurang biasanya jarang atau bahkan tidak pernah menanyakan soal status kesehatan atau perawatan yang dilakukan meskipun mereka tidak mengetahui atau memahaminya, maka dari itu penderita diabetes perlu untuk mendapatkan pendidikan kesehatan yang baik terkait dengan perawatan ulkus Diabetes yang sementara di lakukan agar klien bisa menjalankan perawatannya dengan baik. Jika seseorang klien tidak memperoleh informasi yang baik terkait dengan cara perawan Ulkus Diabetes yang sementara di jalani maka hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kepatuannya dalam melakukan perawatan.

Selain itu penelitian ini juga di dukun dengan penelitian yang di lakukan oleh Wolf (2006), ia mengemukakan bahwa jika seseorang yang memiliki tingkat *Health Literacy* yang rendah atau akses informasi mengenai kesehatan yang kurang maka hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap riwayat Kepatuan Perawatannya (Pondaag, 2020). Adapun penelitian yang dilakukan oleh santosa (2012), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Health Literacy* seseorang diantaranya pendidikan, karena jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang kurang maka pemahamannya juga akan berkurang mengenai literasi kesehatannya maka hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuan untuk melakukan perawatan (Musmulyadi, Malik, and Mukhtar, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Squellati (2010) *Health Literacy* sangat di perlukan oleh seseorang dalam melakukan perawatan karena jika baik *Helth Literacy* nya baik maka orang tersebut akan menjadi patuh dalam melakukan perawatannya sumber-sumber *Health Literacy* seperti informasi kesehatan, buku-buku kesehatan, berdialog atau berdiskusi dengan tenaga kesehatan dan pasing tren dan mudah di jangkau saat ini yaitu melalui media online atau internet penelitian ini juga di dukung dengan penelitian yang di lakukan oleh Eder S, Sum A (2001) menjelaskan bahwa kurangnya patuh seseorang dakam melakukan perawatan ulkus Diabetes sehingga hal ini dapat membuat kondisi luka yang di alami menjadi semakin parah kareneh minimnya *Health Literacy* yang di miliki maka dari itu sangatlah penting untuk tiap-tiap individu mempunyai *Health Literacy* yang baik (Restika BN, Haskas, and Dewi, 2019).

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara *Health Literacy* dengan kepatuan perawatan ulkus DM sangat berpengaru.

Saran

1. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat di harapkan dapat meningkatkan atau mempromosikan betapa pentingnya *Health Literacy* pada pasien yang menderita Ulkus Diabetes agar Pasien menjadi Patuh dalam melakukan Perawatan Ulkus Diabetes karena ada hubungan antara *Health Literacy* dengan Kepatuan Perawatan Ulkus Diabetes
2. Bagi Manajemen keperawatan dan rumah sakit di harapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tolak ukur untuk meningkatkan *Health Literacy* pada pasien dengan Ulkus Diabetes agar patuh dalam melakukan perawatan Ulkus Diabetes
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melihat faktor yang dapat mempengaruhi *Health Literacy* seseorang yang bisa mempengaruhi kepatuan perawatan Ulkus Diabetes.

Ucapan Terima Kasih

1. Kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta nasehat kepada saya selama ini dan juga selalu mendoakan saya setiap saat.
2. Sri Darmawan,SKM.,M .Kes selaku ketua STIKES Nani Hasanuddin Makassar yang telah begitu bijaksana dalam membimbing dan mendidik Civitas Akademika di lingkungan STIKES Nani Hasanuddin Makassar..
3. Sri Darmawan ,SKM,M .Kes selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun proposal ini.
4. Inda Restika BN, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun proposal ini.

Referensi

- Anggraeni, Irna, And Ringgo Alfarisi. 2018. "Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek." *Jurnal Dunia Kesmas* 7(3): 140–46.
- Basri, Muhammad, K Baharuddin, Sitti Rahmatia, And Puskesmas Tamalanrea Makassar. 2021. "Pengaruh Senam Kaki Terhadap Nilai Respon Neuropati Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Tamalanrea Makasar The Effect Of Foot Gymnastics On Neuropatic Response Value In Diabetes Mellitus Type." 16: 40–46.
- Darmawan, Sri, And Sriwahyuni Sriwahyuni. 2019. "Peran Diet 3J Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Sudiang Raya Makassar." *Nursing Inside Community* 1(3): 91–95.
- Dharma, Kelana, Kusuma. 2013. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Media, Cv.Trans Info.
- Dr. Sioto, Sandu, Skm., M.Kes, And M.A Sodik.M.Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Ed. Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Hardianti Arifin, Afrida, Ernawati. 2020. "Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Sinjai Hardianti." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15: 82. [Http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/397](http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/397).
- Junaidin. 2018. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Perawatan Interna Rsud Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 12(5): 592–96.
- Muhammad Basri, Baharuddin K, And Sitti Rahmatia. 2020. "Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Glukosa Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15(1): 46–50.
- Murtiningsih, Made K, Karel Pandelaki, And Bisuk P Sedli. 2021. "Gaya Hidup Sebagai Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2." 9(28): 328–33.
- Musmulyadi, Zukri Malik, And Mutiara Mukhtar. 2019. "Hubungan Heath Literacy Dengan Self Care Manajemen Pada Pasien Diabetes Melitus." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 8(1): 1–6.
- Mutmainna, Amriati. 2019. "Faktor-Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Manajemen Glukosa Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Diabetes Mellitus Di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia." *Nursing Inside Community* 1(2): 61–67.
- Nurhidayah. 2018. "... Tingkat Kemelekan Kesehatan (Health Literacy) Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Rawat Jalan Tb Paru Di Puskesmas Sudiang" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13(5): 1–7.
- Patandung, Vina Putri, Kusri Kadar, And Kadek Ayu Erika. 2018. "Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Tomohon." *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan* 7(2): 137–43.
- Pondaag, Ferlan Ansy. 2020. "Gambaran Tingkat Health Literacy Pasien Ulkus Kaki Diabetik." *Ferlan Ansy* 8(2): 95–100.

- Restika Bn, Indah, Yusran Haskas, And Indra Dewi. 2019. "Manajemen Pengendalian Diabetes Mellitus Melalui Peningkatan Health Literacy Diabetes." *Indonesian Journal Of Community Dedication* 1(1): 1–5.
- Sabil, Fitri Andi, Kusri S Kadar, And Elly Lilianty Sjattar. 2019. "Faktor – Faktor Pendukung Self Care Management Diabetes Mellitus Tipe 2: A Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 10(1): 48.
- Sukmawati. 2021. "Indonesian Enterostomal Therapy Journal & Continence Care Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Pengasinan Kota Depok." *Indonesia Enterostomal Therapy Journal* 1(1).